

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda utama yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Berbagai payung hukum dan panduan untuk mengembangkan pendidikan yang bermutu telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah, namun pelaksanaan ketentuan perundangan dan panduan tersebut diduga masih belum berkembang sebagaimana diinginkan. Pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran.

Kegiatan pembudayaan adalah upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spiritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian dengan upaya mentransformasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya (Suparman, 1997). Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Guru di sekolah berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran

Pada jenjang pendidikan menengah, masalah mutu pendidikan menjadi krusial, karena ditinjau dari segi usia para lulusannya sudah siap memasuki dunia kerja, atau meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi. Lapangan kerja maupun

pendidikan tinggi memerlukan masukan (*intake*) yang memenuhi syarat mutu agar efektivitas maupun produktivitas kegiatannya dapat ditingkatkan sesuai dengan perubahan lingkungan (Miarso, 2009).

Sekolah menengah atas (SMA) sebagai satuan pendidikan menengah di Indonesia juga memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu. Menurut Sudjatmiko dan Nurlaili (2003) SMA merupakan satuan pendidikan menengah yang bertujuan untuk: (1) memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup di dalam masyarakat, (2) menyiapkan sebagian besar warga negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang, dan (3) menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas.

Untuk menyiapkan lulusan sebagai anggota masyarakat yang mampu bersaing, maka pada jenjang SMA tiap siswa harus memiliki sejumlah kompetensi berupa: (1) memiliki keyakinan dan ketaqwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, (2) menginternalisasi nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (3) memiliki wawasan kebangsaan dan bernegara, (4) memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif, kompetitif, kooperatif, dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, (5) berpikir logis, kritis, inovatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi secara verbal baik lisan maupun tertulis sesuai dengan konteksnya melalui berbagai media teknologi informasi, (6) mengembangkan

kemampuan dan keterampilan akademik, (7) memanfaatkan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki untuk hidup di masyarakat, (8) meningkatkan pengetahuan dan kecakapan melalui belajar secara mandiri dalam rangka membangun masyarakat belajar, (9) memiliki kemampuan berolah raga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani, serta (10) berekspressi dan menghargai seni dan keindahan (Nurhadi, 2004). Berdasarkan kompetensi-kompetensi ini, maka kurikulum SMA disusun memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan program keahlian, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti siswa berisikan sejumlah materi pelajaran yang mengarahkan siswa agar memiliki kompetensi dasar pada aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fungsi utama bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian, bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu, artinya pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, keduanya saling berkaitan. Pada satu sisi bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi, pada sisi lain bahasa seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA), semua materi diformulasikan sedemikian rupa dengan lebih menekankan pada penguasaan materi dan didukung oleh model pembelajaran yang sesuai dan sarana pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Dalam KTSP tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai 4 (empat) tujuan umum, yakni : (1) untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. Sebagai sarana berkomunikasi bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan informasi faktual, sikap intelektual, sikap emosional, sikap moral, perintah dan sosialisasi; (2) meningkatkan kemampuan berpikir, dan bernalar, serta kemampuan untuk memperluas wawasan; (3) untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung atau tersirat; dan (4) untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra, yang berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdiknas, 2006).

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa tujuan khusus pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup 3 (tiga) hal, yakni : (1) tujuan khusus pembelajaran kebahasaan, (2) meningkatkan kemampuan pemahaman, dan (3) penggunaan bahasa. Pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur, kosa kata, paragraf, dan wacana. Pelafalan yang baik dan benar, dan mengucapkan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan.

Berdasarkan kompetensi dan persyaratan kompetensi lulusan SMA serta tujuan dan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya, maka siswa SMA khususnya diharapkan telah memiliki sejumlah kemampuan dalam mengaplikasikan konsep-konsep bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya masing-masing. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat menguasai secara optimal kompetensi-kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya mutu siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tercermin pada keterampilan berkomunikasi siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia, baik yang diujikan secara nasional melalui ujian nasional (UN), maupun secara ujian praktek.

Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia terjadi pula di beberapa sekolah di Kabupaten Aceh Timur termasuk pada SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UN siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia relatif masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Hasil UN Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur Tahun Pelajaran 2005/2006 sampai dengan 2008/2009.

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2005/2006	6.21	6.08	8.08
2006/2007	6.39	6.11	7.86
2007/2008	6.26	6.17	7.96
2008/2009	6.23	5.98	7.90

Sumber Data : SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur

Dari Tabel 1.1. di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur cenderung masih kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan, khususnya di SMA Negeri 1 Idi merasa kecewa dan kurang puas dengan hasil belajar bahasa Indonesia tersebut. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia ini juga terjadi akibat adanya asumsi sebahagian besar siswa bahwa bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah saja, karena di lingkungan rumah sebahagian besar siswa menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi.

Ada banyak faktor eksternal maupun internal yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar siswa dalam beberapa mata pelajaran. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, Dahar (1989) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan, di antaranya: (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat. Sedangkan menurut Hamalik (1999) faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa mencakup: (1) input mentah atau siswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pembelajaran, dan (4) keluaran pembelajaran. Hamalik memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, sedangkan Reigeluth (1983) melihatnya dari sisi variabel pembelajaran yang satu sama lain saling berpengaruh.

Berkaitan dengan proses pembelajaran guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan hasil belajar siswa, karena guru memiliki peran

penting dalam proses pembelajaran. Peran ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Bila pembelajaran itu dilihat sebagai suatu sistem, maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut harus dipenuhi.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur yang masih relatif rendah, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, namun sejauh ini hasil belajar bahasa Indonesia tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Menurut pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur, hasil belajar bahasa Indonesia yang masih relatif rendah di SMA tersebut diduga disebabkan kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan satu model berupa model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan latihan saja, guru yang mendominasi proses belajar mengajar dan siswa tidak diaktifkan dalam suasana pembelajaran demokratis yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Kenyataannya dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan, guru beranggapan bahwa proses dan isi mata pelajaran tidak begitu penting. Bahkan menurut Sanjaya (2007) pembelajaran mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi.

Padahal guru yang baik adalah guru yang memiliki model mengajar yang baik. Pengajaran akan lebih baik jika guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bukan transfer pengetahuan langsung dari guru ke siswa (Nurhadi, 2002). Bila siswa tidak mengetahui kebermanfaatan suatu materi pelajaran akan mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang mengaktifkan seluruh aspek kepribadian siswa yang tergolong dalam pembelajaran kontekstual, di antaranya model pembelajaran berbasis masalah, model inkuiri, model pembelajaran kooperatif, model simulasi sosial, bermain peran dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif, adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, siswa dapat saling bekerja sama, bertukar ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*), saling bertukar informasi, sehingga masing-masing siswa mampu menjawab persoalan-persoalan belajar bahasa Indonesia yang dihadapi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, di mana siswa ikut serta dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual,

interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok (Johnson & Johnson, 1993). Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengklasifikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan, dan setiap siswa merasa senang mengembangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang mengkondisikan siswa aktif secara fisik dan mental. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007) bahwa belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif memiliki perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Dari pendapat tersebut maka penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran dipengaruhi pula oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Dick and Carey (2005),

seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat menguasai materi pelajaran tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut Slavin (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan berpikir verbal siswa. Keterampilan dan kemampuan berpikir verbal memiliki peran yang sangat penting bagi siswa guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan dan mempersiapkan proses komunikasi secara terampil dalam menyampaikan maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses pembelajaran. Siswa yang terampil untuk berkomunikasi, mampu memberikan pemahaman yang benar terhadap orang atau siswa lain sesuai dengan makna yang akan disampaikan. Dengan kemampuan berpikir verbal yang baik, siswa mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, mampu menghasilkan

kata-kata dan kalimat-kalimat secara tepat, mampu untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir verbal siswa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dilakukan pada siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi berbagai komponen proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti siswa, guru, sarana prasarana, media dan masih banyak komponen yang lainnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dalam penelitian ini terdapat identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimanakah model pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan guru bagi siswa di SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang dilakukan selama ini? Jika digunakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, apakah hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh akan lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran berorientasi pada materi? Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi pelajaran bahasa Indonesia yang paling baik? Bagaimanakah urutan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu proses belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia? Apakah lingkungan sekitar siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa? Apakah motivasi belajar yang rendah mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah

kemampuan guru dalam menggunakan model belajar yang bervariasi mempengaruhi hasil belajar siswa? Bagaimanakah sebaiknya model mengajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa? Model pembelajaran apa yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal tinggi akan memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal rendah? Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir verbal siswa dengan hasil belajar bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah penggunaan model pembelajaran yang dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dan model pembelajaran kooperatif jigsaw, serta kemampuan berpikir verbal siswa yang dibedakan atas kemampuan berpikir verbal tinggi dan kemampuan berpikir verbal rendah.

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa dibatasi dalam ranah kognitif, diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreativitas (C6) menurut taksonomi Bloom (1986), dengan aspek pembelajaran bahasa Indonesia berupa : (1) aspek berbicara dengan kompetensi dasar menceritakan berbagai pengalaman

dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat, (2) aspek mendengarkan dengan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, (3) aspek membaca dengan kompetensi dasar membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat, dan (4) aspek menulis dengan kompetensi dasar menulis puisi lama dengan bait, irama, dan rima. Keempat aspek tersebut merupakan bahan pelajaran bahasa Indonesia menurut KTSP untuk kelas X semester ganjil yang diberikan pada siswa SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011.

Untuk kemampuan berpikir verbal dibatasi pada indikator yang merujuk pada tes kemampuan berpikir verbal berupa tes *Differential Aptitude Test* (DAT) yang diadaptasi dari tes yang dibuat oleh Barret (2004). Bentuk tes ini adalah pilihan berganda dengan empat pilihan jawaban dengan indikator perbedaan arti kata (antonim), persamaan arti kata (sinonim), dan analogi verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD?
2. Apakah kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan

dengan kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir verbal terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif STAD.
2. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir verbal terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan kooperatif jigsaw, dan teori tentang kemampuan berpikir verbal siswa, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, dengan kata lain secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang menggunakan variabel-variabel yang relevan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat: (1) digunakan sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan memperbaiki proses belajar dalam bidang studi bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada SMA Negeri 1 Idi Aceh Timur (2) memperkenalkan penerapan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan jigsaw sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, (3) sebagai bahan informasi tentang pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir verbal terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, dan (4) dapat dijadikan landasan sebagai kerangka acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.